



Transformasi Novel Laskar Pelangi Karya ke Film Laskar Pelangi

Hastuti¹, Supriyono², Frieska Maryova R³

¹ STKIP PGRI Bandar Lampung

Email : Hastuti@gmail.com

² STKIP PGRI Bandar Lampung

Email : supriyono7863@gmail.com

² STKIP PGRI Bandar Lampung

Email : yovao41188@gmail.com

Kata Kunci

Transformasi, novel, film, alur, penokohan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi alur dan penokohan dari novel Laskar Pelangi ke film Laskar Pelangi dengan mempergunakan metode ekranisasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan film Laskar Pelangi karya Riri Riza. Penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk transformasi alur dan penokohan novel Laskar Pelangi (verbal) ke film Laskar Pelangi (audio visual). Data dianalisis dengan teknik analisis komparatif induktif dan proses ekranisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wujud transformasi alur dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi karya Riri Riza adalah terjadi perbedaan alur melalui penambahan adegan film Pak Harfan meninggal dunia, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film seperti peristiwa Trapani dan ibunya yang menjalani perawatan di Zaal Batu, dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya, (2) wujud transformasi penokohan dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi karya Riri Riza menyebabkan beberapa perubahan seperti penghilangan tokoh Drs. Zulfikar, pemunculan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, Pak Bakri..

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang berbudaya selalu menuntut adanya transformasi (Mardimin, 2002:15). Menurut Nurgiyantoro (2010:18), transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Transformasi karya sastra ke genre yang lain memberikan implikasi pada perubahan bentuk dan struktur cerita. Sebagai contoh, sebuah novel dapat mengalami pengurangan atau penambahan cerita ketika bertransformasi ke dalam film. Cara penyajian cerita pun mengalami perubahan, dari bentuk tertulis ke bentuk tayangan gambar. Dalam hal ini, karya sastra akan muncul dalam wujud yang sangat berbeda. Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks yang isinya berusaha menceritakan peristiwa yang terjadi di masyarakat (Noermanzah, 2017:28; Nilawijaya & Awalludin, 2021:14; 2021:292). Transformasi dari sebuah karya sastra ke karya yang baru merupakan aksi kreatif yang menunjukkan adanya reaksi pembaca yang melakukan interpretasi terhadap karya sastra yang dibacanya. Interpretasi inilah yang menyebabkan adanya perubahan isi ketika pembaca melakukan transformasi pada karya yang dibacanya menjadi karya yang baru.

Di era globalisasi seperti saat ini, transformasi dari film ke novel, transformasi dari novel ke film, dan transformasi dari puisi ke musik semakin meningkat. Hal ini juga menandai bangkitnya dunia perfilman Indonesia, dengan munculnya berbagai kreativitas sineas yang mengadaptasi karya sastra yaitu novel. Menurut Kosasih (2012:60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sementara itu, cerpen (cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Menurut Nurgiyantoro (2010:9-10) dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Wicaksono (2014:116) menyatakan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang. Tercatat data antara lain film layar lebar *Laskar Pelangi* karya sutradara Riri Riza yang diangkat dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, film *Jomblo* garapan

Hanung Bramantyo diangkat dari karya Adhitya Mulya, film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo yang diangkat dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dan sebagainya. Ada berbagai alasan yang mendasari proses transformasi dari novel ke film, antara lain karena sebuah novel sudah terkenal yang pada akhirnya mendukung aspek komersil, ide cerita novel yang inspiratif sehingga akan sangat bernilai edukatif bila difilmkan. Novel *Laskar Pelangi* dan film *Laskar Pelangi* merupakan karya fenomenal karena mampu memberi spirit berjuta-juta manusia di negeri ini.

Proses transformasi ini memunculkan istilah ekranisasi. Ekranisasi merupakan proses pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan (Eneste, 1991:60). Ekranisasi yaitu pemindahan, pengangkatan sebuah novel ke film yang mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Menurut Arsyad (2009:49), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film cerita panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang (Cahyono, 2009), sedangkan Effendi (2008:239) mengatakan film perpaduan antara satu gambar menjadi beberapa gambar yang di gabungkan menjadi satu dalam tiap scene atau adegan. Film yang diadaptasi dari cerita, novel ini tentu saja mengalami perubahan, antara lain adanya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Ketiga hal itu menjadi penting karena antara novel dan film memiliki perbedaan medium yang mengalihkan bahasa tulis menjadi tayangan audiovisual. Dari segi media diketahui bahwa novel mempergunakan kekuatan kata-kata untuk mengarahkan pemahaman pembaca tentang suatu keutuhan cerita. Dalam hal ini, aspek visual menjadi sarana utama. Sementara itu, pemahaman keutuhan cerita suatu film diarahkan melalui aspek audiovisual bagi penonton melalui gerak, dialog, properti, latar, dan lain sebagainya. Perbedaan antara ruang cerita dengan ruang wacana. Perbedaan ini yang menjelaskan keterkaitan antara cerita novel

dengan film. Dalam film, ruang cerita adalah bagian dari dunia yang diperlihatkan melalui layar; ruang cerita yang dinyatakan secara tidak langsung adalah segala sesuatu yang tidak diperlihatkan kepada penonton melalui layar, tetapi mampu ditangkap melalui karakter pemain, atau suara yang terdengar atau bersinggungan dengan aksi pemain. Ruang cerita dalam film terlihat nyata dengan tampil dalam dua dimensi. Sebaliknya, dalam naratif verbal terlihat abstrak dan memerlukan suatu rekonstruksi dalam pikiran masing-masing pembaca.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya selain karena perbedaan medium, merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam tokoh dan alur cerita. Salah satu cara untuk memahami tokoh adalah dengan cara mengetahui tokoh yang ada dalam sebuah novel ataupun film tersebut (Awalludin & Nilawijaya, 2021:34). Asumsi adanya perubahan tersebut menjadi obyek formal dalam penelitian ini. Perubahan yang terjadi merupakan akibat pemindahan dari bentuk visual yang mengandalkan pembayangan cerita dari pikiran pembaca ke bentuk audio visual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Pada umumnya, penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya. Dari perbandingan tersebut ditemui adanya perbedaan antara film dengan novel aslinya.

Dari kenyataan tersebut, antara novel dan film *Laskar Pelangi* terdapat banyak perbedaan yang disebabkan oleh proses resepsi terhadap novel *Laskar Pelangi* oleh tim produksi film (penulis skenario, sutradara ataupun produser). Ini adalah sebuah permasalahan yang sering menjadi pertanyaan di benak para pembaca novel *Laskar Pelangi* dan juga penonton *Laskar Pelangi*. Untuk itu, penelitian secara ilmiah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sangat penting.

METODE

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu pendeskripsian novel *Laskar Pelangi* yang ditransformasikan ke dalam

bentuk film yang berjudul *Laskar Pelangi* karya Riri Riza mengenai bentuk-bentuk pentransformasiannya. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini semata-mata bersifat fakta yang ada atau fenomena transformasi yang terjadi dari novel *Laskar Pelangi* (verbal) ke film *Laskar Pelangi* (audio visual).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Alur pada Novel

Pada pembukaan atau awal cerita. Penggambaran pada saat hari pertama penerimaan murid baru SD Muhammadiyah. Selanjutnya pada tengah konflik, SD Muhammadiyah hampir ditutup karena kekurangan satu orang murid. Keadaan menjadi terselamatkan setelah kedatangan Harun, mengenakan jumlah murid menjadi sepuluh orang. Pada komplikasi ditemukan Peristiwa Lintang bertemu dengan buaya diceritakan sekali dalam novel. Lalu ada pula karnaval 17 Agustus merupakan titik eksistensi SD Muhammadiyah dan ditemukan pula Ikal, Sahara dan Lintang mengikuti lomba kecerdasan yang mempengaruhi reputasi SD.

Masih terkait alur, yakni klimaks. Novel tidak menceritakan peristiwa Pak Harfan meninggal dunia dan Lintang terpaksa meninggalkan bangku sekolah. Dan pada alur penyelesaian atau akhir diperoleh data antara lain; Ikal berhasil bersekolah di Paris; Lintang menjadi sopir truk miskin dan hidup membujang; Mahar menjadi narasumber budaya dan menulis novel. Trapani dan ibunya menjalani perawatan di Zaal Batu; lalu Bu Mus menjadi guru Matematika di SD Negeri 6 Belitong Timur.

Tokoh pada Novel

Temuan-temuan tokoh pada novel *Laskar Pelangi* yakni:

- a. Ikal; Novel menggambarkan Ikal sebagai anak yang gigih, berani, dan pantang menyerah dalam mengejar mimpinya.
- b. Lintang; Karakter Lintang sebagai anak cerdas yang bersemangat dalam menuntut ilmu.
- c. Mahar; Karakter Mahar yang berbakat dan memiliki minat besar pada seni.
- d. Sahara; Karakter sosok perempuan cantik, temperamental, ketus, skeptis, susah diyakinkan, dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.
- e. Harun; Karakter Harun yang agak

- terbelakang mentalnya, santun, pendiam dan murah senyum.
- f. Trapani; Karakter Trapani sebagai pria tampan penuh pesona, tak banyak bicara, dan sangat berbakti kepada orangtua, khususnya ibunya. Dsb.
 - g. Dalam novel tidak terdapat tokoh Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.
 - h. Novel tidak menceritakan Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba.

Alur pada Film

Pada pembukaan atau awal cerita. Sebelum masuk pada adegan pertama, terlebih dulu ada credit title, baru film memvisualisasikan adegan hari pertama penerimaan murid baru SD Muhammadiyah. Selanjutnya pada tengah konflik yakni Film memvisualisasikan adegan konflik ketika SD Muhammadiyah hampir saja ditutup karena kekurangan satu orang murid. Keadaan berubah terselamatkan setelah kedatangan Harun yang mendaftar menjadi murid kesepuluh. Pada komplikasi ditemukan diantaranya; Film memvisualisasikan adegan Lintang berkali-kali dihadang buaya ketika dalam perjalanan berangkat ke sekolah; Film memvisualisasikan adegan karnaval 17 Agustus; dan Ikal, Mahar dan Lintang mewakili SD Muhammadiyah dalam lomba cerdas cermat.

Masih terkait alur, yakni klimaks. Pada film memunculkan adegan klimaks yaitu kepergian Pak Harfan meninggal dunia. Film juga memvisualisasikan adegan Lintang harus meninggalkan bangku sekolah. Pada alur penyelesaian atau akhir diperoleh data antara lain; Mimpi Ikal untuk bersekolah di Paris telah berhasil diwujudkan; Lintang telah berkeluarga dan mempunyai satu orang putri; dan Tidak diceritakan Mahar setelah dewasa; Tidak diceritakan Trapani dan ibunya dirawat di Zaal Batu.

Tokoh pada Film

Temuan-temuan tokoh pada film Laskar Pelangi yakni:

- a. Ikal; menggambarkan karakter Ikal lebih manusiawi dengan adegan Ikal merasakan kecemasan bahkan keputus-asaan.
- b. Lintang; Lintang digambarkan lebih dewasa dengan adegan Lintang bertanggung jawab mengasuh adik-adiknya ketika ayahnya lama melaut.
- c. Mahar; Film lebih mengapresiasi karakter Mahar yang berbakat dalam seni dengan memunculkan adegan ia menyanyi.

- d. Sahara; Dalam film tokoh Sahara tidak mengalami perubahan karakter.
- e. Harun; Seperti dalam novel, karakter Harun tidak ada perubahan berarti ketika divisualisasikan ke dalam film.
- f. Trapani; Film tidak menonjolkan karakter Trapani yang memiliki ketergantungan terhadap ibunya.. Dsb.
- g. Film memunculkan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.
- h. Film memvisualisasikan adegan dimana Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba.

Dari deskripsi data tersebut, dapat dikemas perbedaan antara novel dan film, antara lain:

1. Terdapat perbedaan alur pembuka antara novel dan film. Film menyertakan credit title sebagai pembuka cerita sebelum masuk pada adegan pertama.
2. Tidak terdapat perbedaan alur konflik dan komplikasi antara novel dengan film.
3. Terdapat perbedaan alur klimaks antara novel dan film, yaitu film memvisualisasikan adegan Pak Harfan meninggal dunia yang tidak diceritakan dalam novel.
4. Terdapat perbedaan alur akhir antara novel dan film.
5. Terdapat perbedaan karakter tokoh Ikal, Lintang, dan Trapani.
6. Terdapat perbedaan karakter tokoh Ikal, Lintang, dan Trapani.
7. Film memunculkan karakter Pak Mahmud dan Pak Zulkarnaen sebagai tokoh protagonis dari PN. Sedangkan tokoh Pak Bakri sebagai tokoh antagonis SD Muhammadiyah.
8. Untuk mengembangkan alur dalam film sehingga cerita lebih menarik ditonton.

Pembahasan

Wujud Perubahan Alur dari Novel Laskar Pelangi ke Film Laskar Pelangi

Dari deskripsi data baik dalam novel maupun filmnya sama-sama menggunakan teknik alur maju, karena dapat ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau aspek alur yang menyusunnya: dimulai dari awal cerita, tengah cerita (konflik, komplikasi, dan klimaks), kemudian berakhir pada akhir cerita/penyelesaian. Pada umumnya cerita bergerak melalui serangkaian peristiwa menuju klimaks setelah melampaui eksposisi dan

komplikasi tertentu dan berakhir pada penyelesaian cerita secara logis. Perbedaan-perbedaan yang timbul akibat proses perubahan novel *Laskar Pelangi* ke dalam film beserta maknanya akan dipaparkan pada bagian ini. Perbedaan dalam hal ini tidak saja yang berbeda secara keseluruhan dalam satu adegan misalnya, tetapi perbedaan-perbedaan yang sifatnya berdasar kemunculannya. Misalnya saja ada yang di dalam film ditampilkan, tetapi tidak diceritakan dalam novel, begitu juga sebaliknya. Adapun perubahan-perubahan tersebut dapat dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

Alur pembuka dalam novel di mana akan ditentukan apakah 9 anak yang menunggu di bangku panjang akan bersekolah atau tidak, karena apabila kurang 1 murid dari 10 murid yang ditentukan, maka SD Muhammadiyah terpaksa ditutup.

“Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon fillicium tua yang rindang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD.” (Hirata, 2008: 1)

Dalam film adegan pembuka setelah credit title, penulis skenario mengembangkan apa yang terjadi pagi itu di rumah Ikal, diceritakan kalau Ikal tinggal bersama ayah, ibu, dan para saudaranya. Namun, di dalam novel tidak diceritakan secara detail. Hanya dipaparkan bahwa Ikal pergi ke sekolah diantar dan ditemani ayahnya. Hal ini berdasar kebutuhan cerita, film memvisualisasikan peran ibu Ikal dan para saudaranya, sehingga ketika pemunculan pun tidak mempengaruhi kebutuhan cerita utama. Beberapa adegan serupa (dalam arti jika diubah tidak begitu berpengaruh dengan konflik utama). Perubahan adegan terlihat dalam adegan lomba cerdas cermat, tokoh Sahara dalam novel digantikan Mahar di film untuk mewakili SD Muhammadiyah bersama Ikal dan Lintang. Begitu juga jawaban pertanyaan cerdas cermat yang dipermasalahkan. Dalam novel tentang cincin Newton, tetapi dalam film diubah dengan jawaban berhitung waktu tiba Adi di sekolahnya. Hal itu bukan tanpa maksud, selain untuk

menyesuaikan substansi pelajaran dan kemampuan anak SD, juga untuk memudahkan pemahaman penonton.

Penambahan-penambahan adegan tersebut dipaparkan di bawah ini. Diceritakan dalam novel bahwa selain menjadi guru di SD Muhammadiyah, di rumah Bu Mus menerima jahitan baju sebagai pekerjaan sampingan. Film memvisualisasikan peristiwa tersebut untuk menguatkan sosok Bu Mus dan membuat tokoh Bu Mus lebih manusiawi. Karena gaji mengajar di SD Muhammadiyah sangatlah tidak tentu, bergantung pada keikhlasan para orangtua murid SD Muhammadiyah memberikan materi. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya Bu Mus menerima jahitan baju sebagai pekerjaan sampingannya. Selain itu ternyata pada kisah sosok asli Bu Mus, cerita tersebut memang benar terjadi dan ada pada kenyataan sebenarnya. Penulis skenario film sangat cerdas mengolah cerita asli sosok Bu Mus dengan observasi sebelumnya dan menampilkannya di film, tentu cerita di film akan terasa lebih dekat dengan kehidupan nyata.

Wujud Perubahan Penokohan dari Novel *Laskar Pelangi* ke Film *Laskar Pelangi*

Banyaknya tokoh yang terlibat tidak memungkinkan penokohan yang ada untuk dibahas secara menyeluruh. Oleh karena hal tersebut maka dibuat suatu ketentuan, yakni membatasi penelitian mengenai penokohan terhadap tokoh utama, tokoh-tokoh yang dianggap penting (menentukan perkembangan alur), serta karakter tokoh baru di film. Tokoh-tokoh yang dimaksud terdiri atas 9 tokoh, yakni: Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, Bu Muslimah, Pak Harfan, Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.

Frekuensi atau tingkat keseringan muncul tiap tokoh dalam cerita berbeda-beda. Tokoh yang paling sering muncul, bahkan menjadi pusat cerita adalah tokoh utama, yakni Ikal. Kemunculannya yang hampir ada di setiap jalan cerita membuat tokoh ini menampilkan lebih banyak watak dibandingkan dengan tokoh lain. Maka, tidaklah memungkinkan semua watak dalam diri Ikal sebagai tokoh utama untuk dibahas. Pun halnya dengan tokoh pendukung, tidaklah memungkinkan semua watak yang melekat dalam diri setiap tokoh tersebut untuk dibahas.

Berkenaan dengan hal tersebut maka dibuat suatu ketentuan yakni hanya akan membahas secara lanjut mengenai watak-watak

yang dianggap dominan. Dengan adanya pertimbangan bahwa frekuensi kemunculan tokoh utama dan tokoh sampingan amatlah berbeda. Penokohan adalah hal yang menarik untuk diteliti. Adanya penokohan merupakan hal yang menghidupkan cerita menjadi lebih rumit dan nyata. Layaknya tokoh nyata dalam kehidupan nyata, tak ada tokoh yang sepenuhnya baik tanpa sifat buruk sedikit pun, sekali pun ia dianggap sebagai tokoh protagonis. Begitu juga sebaliknya, tidak ada tokoh jahat yang tidak mempunyai sifat baik sedikit pun, sekali pun ia dianggap sebagai tokoh antagonis.

Ikal adalah tokoh utama baik dalam novel *Laskar Pelangi* maupun di film *Laskar Pelangi*. Secara garis besar, penggambaran tokoh Ikal di dalam novel maupun di dalam film tidak banyak mengalami perubahan. Dalam novel dapat dilihat pada kutipan di bawah ini yang menunjukkan penggambaran Ikal dari dimensi sosiologis.

“Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku. Meskipun beliau begitu ramah pagi ini tapi lengan kasarnya yang melingkari leherku mengalirkan degup jantung yang cepat. Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah.” (Hirata, 2008: 2)

Secara garis besar, penggambaran tokoh Ikal di dalam novel maupun di dalam film tidak banyak mengalami perubahan. Namun, jika kita cermati dengan jeli, ada titik-titik kecil yang tetap dibuat berbeda. Secara umum, Ikal digambarkan sebagai anak pegawai rendahan di PN Timah yang cerdas di sekolah. Agak berbeda dengan yang ada di novel, Ikal dalam film digambarkan sebagai sosok yang tetap mempunyai sisi-sisi manusiawi dalam hidupnya. Pada adegan ini digunakan teknik close up. Teknik ini diambil untuk menunjukkan seluruh wajah seseorang dalam rangka memberikan tekanan pada kondisi psikologis seseorang, misalnya terkejut, heran, sedih, marah, bahagia, dan lain- lain.

Lintang. Dilihat dari sisi psikologis Lintang juga memiliki watak cerdas, baik dalam

novel maupun visualisasi film adegan Lintang mengikuti lomba cerdas cermat menunjukkan bahwa Lintang yang membawa SD Muhammadiyah keluar sebagai juara pertama karena berhasil menjawab soal pertanyaan dengan benar. Tokoh Lintang digambarkan memiliki IQ yang tinggi, bahkan novel memberikan ruang khusus pada bab XI “Langit Ketujuh”. Dalam novel sangat jelas menggambarkan kecerdasannya. Berikut kutipan pada novel.

“Sejak hari perkenalan dulu aku sudah terkagum-kagum pada Lintang. Anak pengumpul kerang ini pintar sekali. Matanya menyala-nyala memancarkan inteligensi, keingintahuan menguasai dirinya seperti orang kesurupan. Jarinya tak pernah berhenti mengacung tanda ia bisa menjawab. Kalau melipat dia paling cepat, kalau membaca dia paling hebat. Ketika kami masih gagap menjumlahkan angka-angka genap ia sudah terampil mengalikan angka-angka ganjil. Kami baru saja bisa mencongak, dia sudah pintar membagi angka desimal, menghitung akar dan menemukan pangkat, lalu, tidak hanya menggunakan, tapi juga mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam tabel logaritma...”. (Hirata, 2008: 106)

Kecerdasan Lintang diperoleh dengan semangat belajar dan menuntut ilmu yang tinggi. Lintang merupakan anak yang paling jenius dan gigih diantara teman-temannya. Meski pun jarak rumahnya dari sekolah sangat jauh (80 km), ia tetap semangat untuk pergi ke sekolah dan menjadi anak yang paling pagi datang. Setiap berangkat sekolah, ia harus melalui jalan yang merupakan tempat buaya tinggal. Lintang sangat suka membaca dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Lintang pun tidak segan membagi ilmunya kepada teman-temannya.

Jika peneliti cermati, pada dasarnya banyak hal yang berubah atau berbeda ketika novel *Laskar Pelangi* ditransformasikan ke film, akan tetapi perbedaan-perbedaan itu peneliti lihat justru untuk menutupi kekurangan yang ada di film, dan hal ini sangat jarang terjadi pada kasus transformasi novel ke film yang lain. Novel *Laskar Pelangi* memiliki kelebihan utama pada teknik penceritaan yang berupa deskripsi detail baik dari segi karakter tokoh maupun setting,

akan tetapi dari segi konflik dan pergulatan cerita bisa dikatakan kurang. Maka, film Laskar Pelangi peneliti lihat membidik titik itu. Bisa kita lihat, ada beberapa tokoh baru yang muncul di film yang sebelumnya tidak terdapat di novel. Kemunculan kedua tokoh tersebut bukan tanpa maksud, peneliti melihatnya sebagai upaya untuk membuat cerita lebih hidup.

Pada satu sisi, film Laskar Pelangi memang banyak kelebihan, pada sisi lain masih banyak orang yang kurang puas terhadap hasil filmnya. Memang tidak semua adegan dalam novel dimunculkan dalam film, tentu saja hal ini sangat bisa terjadi karena durasi film yang terbatas. Namun, jika kita jeli, semua sisi yang ada di novel pada dasarnya hendak ditampilkan dalam film, meskipun hanya sekilas. Misalnya saja tentang hilangnya Flo ataupun ekspedisi ke Pulau Lanun. Meski tidak lama, kedua adegan ini sempat ditampilkan. Kondisinya memang berbeda, misalnya pada sosok Mahar dan Flo yang gemar dunia mistik, cerita itu dalam novel terjadi setelah mereka cukup dewasa, sementara secara garis besar cerita di film terjadi dalam kurun waktu saat mereka masih di SD. Bagi mereka yang belum membaca novelnya tentu akan kesulitan menangkap maksudnya, dan hal ini mengesankan Riri Riza seperti “terjebak” pada kekakuan untuk menampilkan semua sisi novel ke film, sehingga terkesan hanya tempelan saja. Padahal, hal-hal yang bersifat degresi di dalam novel peneliti pikir tidak harus dipaksa masuk ke film.

Dalam hal setting, peneliti akui memang apa yang di film tidak sebagus dengan apa yang dideskripsikan oleh Andrea Hirata dalam novel. Namun, peneliti rasa usaha untuk membuat atmosfer novel masuk ke dalam film sudahterlihat. Hanya, satu hal yang membuat peneliti kecewa justru pada saat adegan karnaval. Peneliti pikir adegan itu belum optimal, padahal seharusnya bisa lebih dimaksimalkan untuk menyerupai cerita di novel. Reka kostum yang dipakai tim SD Muhammadiyah saat karnaval masih sangat sederhana jika dibandingkan dengan apa yang ada di novel. Begitu juga adegan tarian sewaktu anggota karnaval gatal-gatal akibat terkena getah buah aren. Apa yang ada di film sangat belum maksimal. Padahal, justru hal itulah yang membuat tim SD Muhammadiyah memenangkan karnaval.

Terlepas dari kontroversi yang beredar di masyarakat saat ini terhadap film Laskar Pelangi, peneliti tetap memberikan apresiasi positif. Novel dan Film Laskar Pelangi sangat orisinal

dari segi ide, tidak kering makna, dan penuh inspirasi. Di tengah adegan-adegan dalam film yang mengundang tawa, tentu nurani kita menangis melihat kondisi pendidikan di negeri kita yang begitu cerdas dipotret oleh Andrea Hirata dan divisualisasikan dengan menawan oleh barisan putra putri terbaik negeri ini yang tergabung dalam Miles Films.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan atas beberapa hal. Adapun beberapa kesimpulan tersebut akan disajikan seperti di bawah ini.

1. Wujud transformasi alur dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi adalah terjadi perbedaan alur melalui penambahan adegan film Pak Harfan meninggal dunia, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film seperti peristiwa Trapani dan ibunya yang menjalani perawatan di Zaal Batu, dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya.
2. Wujud transformasi penokohan dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi karya Riri Riza menyebabkan beberapa perubahan seperti penghilangan tokoh Drs.Zulfikar, pemunculan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, Pak Baki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Nover Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologis Sastra. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33—41. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>
- Cahyono, E. (2009). “Sekilas Tentang Film Pendek”, <http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek>.

- Effendi, S. (2008). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Hirata, A. (2008). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama widya.
- Mardimin, J. (ed). (2002). *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13—24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1212>
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13—24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Noermanzah, N. (2017). Plot in a collection of short stories “Sakinah Bersamamu” works of Asma Nadia with feminimism analysis. *Humanus*, 16(1), 27—28. Doi: 10.24036/jh.v16i1.7015.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.